

Melongok Rupa-rupa Seni Rupa India

S EORANG lelaki berkulit gelap tampak tegak mematung. Ia seolah sedang memandang pada sekumpulan apel merah dan buah-buahan lainnya, serta sebatang dahan berdaun segar yang tergolek di atas tikar di tanah lapang berwarna kuning. Sementara itu, persis di depan matanya, terlihat setangkai kembang kamboja menjulur dari batang pohonnya. Lelaki tersebut bagai sedang berpikir dan merasa bimbang, karena dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama 'menariknya', namun ia harus segera memilih salah satunya.

Itulah secara visual yang tampak pada lukisan berjudul *Dilemma* (2002, 60x60 cm, cat minyak di kanvas) karya Satish Kale. Lukisan tersebut dipajang di lantai dasar gedung World Trade

pengaturan volume yang pas, dihadirkan mendominasi seluruh bidang kanvasnya begitu menawan. Juga peletakan figur manusia sebagai objek utama yang tidak di tengah, didukung penataan komposisi ruang yang asimetris, menjadikan lukisan tersebut sedap dipandang.

Lukisan lain berjudul *Prayer for Peace* (2003, 61x61, cat minyak di kanvas) karya Chandrakant Ovhal, secara estetik juga cukup menarik. Dalam karya tersebut Chandrakant membagi kanvasnya menjadi tiga bidang. Seorang Buddhis lengkap dengan baju khasnya yang berwarna kuning keemasan, dan di tangan kirinya memegang timbangan, sedang berdoa memohon kedamaian kepada Tuhan. Buddhis tadi dihadirkan di tengah, sementara di bidang kanan-kirinya sejumlah bunga teratai tampak mengapung di atas air, dengan warna-warna lebih *soft*.

Melalui penataan komposisi ruang yang hampir cenderung simetris, tampaknya sang pelukis ingin mengarahkan agar perhatian penglihat terfokus di tengah. Namun, ia berusaha untuk menghindari kesan kaku yang muncul.

Selain dua karya seni lukis modern di atas, karya-karya seni tradisional hingga kontemporer yang tak kalah menarik pun dihadirkan dalam pameran. Karya-karya Prakash Kumar, misalnya, yang menghadirkan lukisan dengan media *Tanjore style emboss*—di Indonesia semacam lukisan gaya Cirebonan—atau karya berjudul *Krishna/Kamasutra* buah tangan S Vish Vanath di atas daun palem, yang 'digores' dengan semacam jarum lalu dilumuri tinta hitam—seperti para seniman tradisional Bali yang menggambar di atas daun lontar—adalah beberapa karya 'unik' dan menarik. Juga beberapa karya seni grafis lainnya, ada beberapa yang menarik.

Tema-tema yang diusung para seniman India pada umumnya tentang kehidupan sosial sehari-hari, cerita pewayangan, dan hal-hal yang berhubungan dengan mitologi. Namun, secara teknis serta konseptual, jika dibanding dengan negara-negara lain yang pernah berpameran di Indonesia beberapa tahun terakhir ini (misalnya Jepang, China, atau Rusia) penguasaan mereka masih kalah jauh.

Dan, penyelenggaraan pameran kali ini memang masih banyak kekurangannya. Dari pemilihan kualitas karya yang kurang selektif, tidak adanya *leaflet* atau katalog pameran yang memuat karya serta biodata para seniman, hingga minimnya publikasi, menjadikan 'hajatan' ini kurang bergaung dan berkesan. Sebagai catatan, barangkali, karya-karya yang masih akan ditampilkan lagi di Jakarta atau kota-kota lain di Indonesia ini, pemilihan tempat yang lebih representatif tampaknya juga perlu dipertimbangkan. Dan tentunya, hal-hal 'negatif' di atas tadi setidaknya diatasi.

● Deddy PAW/M-6



■ MEDIA/ DEDDY PAW

■ **Prayer for Peace (2003)**
Karya Chandrakant Ovhal

Center (WTC), Jl Jenderal Sudirman 29, Jakarta Selatan, sejak awal pekan lalu (17/4) dan berakhir kemarin. Selain *Dilemma*, tak kurang dari 100-an karya seni rupa lainnya (lukisan berbagai corak dan media, seni grafis, *drawing*, bahkan ada karya fotografi) gubahan 60-an seniman dari India yang dibawa sang organisator pameran, Ajit Vahadane, di-*display* melingkar mengitari dinding gedung WTC bagian dalam.

Menyimak karya Satish tadi, ia seolah ingin mengingatkan kepada orang lain, bahwa pada suatu saat, ketika manusia telah sampai dan menemukan makna atau arti kehidupannya, pada hakikatnya ia akan dihadapkan pada dua pilihan tadi. Dan, ia haus memilihnya. Bunga kamboja adalah melambangkan suatu keindahan, kesucian, 'kemapanan' ideal yang tak lagi berpikir duniawi dan ragawi. Sedangkan sekumpulan buah dan daun segar adalah 'berkah' alam yang akan selalu menghidupi manusia yang 'merawatnya', namun masih berpikir tentang kenikmatan duniawi.

Secara estetik, karya Satish bisa dikatakan berhasil. Pilihan warna kuning, dengan